

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Mengkaji masalah mengenai hasil belajar yang dikaitkan dengan kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas pada hakekatnya bukan persoalan sederhana. Sebab itu dibutuhkan sebuah penelaahan yang mendalam mengenai pengaruh kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas terhadap hasil belajar. Keseluruhannya itu dapat dipaparkan dalam kajian teoretis sebagaimana uraian berikut.

1. Tinjauan Kompetensi Keprofesionalan Guru

a. Pengertian Kompetensi.

Seseorang dinyatakan kompeten apabila pada orang tersebut dapat mengendalikan ketrampilan kerja atau keahlian sesuai dengan tuntutan kerja lapang dibidang tertentu (Zlatko, 2014:23). Kompetensi merupakan makna sebuah gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya berupa kegiatan dan cara berperilaku untuk mendapatkan hasil yang akan ditunjukkan (Leba & Padmomartono, 2015:142). Selain itu kompetensi merupakan kumpulan moralitas, keberanian, kearifan, pengorbanan, dan semangat (Fenstermacher, 2015:14). Kompetensi juga mempunyai arti seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang diterapkan pada proses belajar mengajar (Husien, 2016:33). Sementara Mc. Ashan dalam E. Mulyasa (2004:34) mengungkapkan "*kompetentionis a knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent. He or she can satisfactorily perform particular*

cognitive, affective, and psychomotor behaviors”. Menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah dipelajarinya melalui pembelajaran dan menjadi bagian dari dirinya, sehingga akan memperoleh sebuah perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik.

Setiap area kompetensi terdiri dari tiga elemen, yaitu sikap tertentu, pengetahuan atau tingkat pemahaman tertentu dan keterampilan untuk menerapkan dalam situasi praktis (Watkins & Donnelly, 2013:78). Diperkuat pendapat dari Rusdiana & Heryati (2015:83) yang menyatakan kompetensi merupakan seperangkat dari kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru yang bersumber dari pendidikan ataupun pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Persyaratan kompetensi ini digunakan untuk mengintegrasikan keahlian dengan bukti data eksternal terbaik yang tersedia sebagai standar meningkatkan profesional di tempat kerja (Malin, 2000:22). Berbeda dengan pendapat Olatunji (2013:56) bahwa kompetensi memiliki substansi berkaitan dengan tujuan dan kerangka pembelajaran yang harus dimiliki guru melalui pengembangan berkelanjutan dalam proses pengembangan profesional agar dapat mendukung pembelajaran siswa.

Hal ini terdapat kompetensi mencakup perilaku yang dapat diukur untuk ditunjukkan sebuah ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penelitian mata pelajaran. Pencapaian kompetensi ini dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang

mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Gafur, 2012:156). Sebagaimana dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 Pasal 10 bahwa mengenai kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Senada dengan uraian di atas bahwa kompetensi merujuk pada sebuah kemampuan untuk melakukan sesuatu baik untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan standar keunggulan kinerja seseorang (Fenstermacher, 2015:6).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kompetensi meliputi sebuah kumpulan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan yang dikuasai dan menjadi bagian dari dalam diri individu agar dapat melakukan sesuatu dalam pekerjaannya, tentu seseorang harus mempunyai sebuah kompetensi yang dapat diperoleh dari perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Keprofesionalan.

Belajar menjadi seorang profesional merupakan proses yang kompleks karena siswa hanya perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk praktik profesional, tetapi juga cara-cara baru mendefinisikan diri mereka sebagai seorang yang profesional (Louise Sutherland and Lina Markauskaite, 2012:747). Perkembangan identitas profesional guru merupakan pemahaman refleksi guru dalam pembelajaran, terjadinya *feedback* antara siswa dengan guru yang mengerucut pada kesadaran kemampuan, dan mengikis skeptivisme (Smit & Du Toit, 2016:12).

Profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecus* yaitu mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu (Husien, 2016: 13). Selain itu kata ‘profesi’ mewakili sistem ide, simbol kolektif. Konsep ini yang diperebutkan dan digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang sebenarnya (Robson, 2006: 22). Profesi juga dapat diartikan sebagai pekerjaan yang disyaratkan mempunyai pendidikan tinggi untuk yang melakukan pekerjaan dimana menekankan pada pekerjaan mental bukan pekerjaan manual (Hasan, 2003:7). Sementara itu diperkuat dari Lauermann & Konig (2016:9) bahwa profesional guru berkompetisi dalam pengetahuan profesional, keterampilan dan motivasi terhadap kesejahteraan dan keberhasilan mental seorang guru dalam bekerja. Idealnya seorang guru profesional yang paling utama memiliki tugas keterampilan mendidik anak dalam persiapan untuk menjadi warganegara yang kritis dan partisipasi dalam masyarakat yang demokratis dan mengangkat literasi budaya mereka (Wilkinson, 2007:391).

Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menyebutkan profesional merupakan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan hidupnya yang semua itu memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu yang memerlukan pendidikan profesi. Sehingga sebuah profesi dapat dilihat dari usaha keras dan keahlian yang dimiliki seseorang. Sebuah kriteria profesi menimbulkan makna yang disandang oleh tenaga kependidikan seperti guru yang merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian pengetahuan,

ketrampilan dan ketelatenan (Husien, 2016:14). Ada beberapa kategori yang terperinci mengenai kriteria profesi menurut (Leba & Padmomartono, 2015: 28) sebagai berikut kategori pertama merupakan spesialisasi yang mencakup pengetahuan umum dan luas, keahlian khusus yang telah tertanam. Kategori kedua berupa karir yang dibina secara organisatoris mencakup keterikatan dalam organisasi professional, memiliki otonomi jabatan, dan mempunyai kode etik jabatan, merupakan karya bakti selama hidup. Sedangkan kategori ketiga masyarakatm diakui sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesi dan memperoleh dukungan masyarakat, mendapatkan pengesahan dan perlindungan hukum, mempunyai persyaratan kerja yang sehat, mempunyai jaminan hidup yang layak.

Sebagaimana telah disebutkan, kata 'profesi' tidak dimaksudkan untuk menggambarkan pekerjaan atau sekumpulan pekerjaan tertentu saja. Melainkan profesionalisme yang menyediakan cara berpikir tentang mengajar sebagai pekerjaan, kerangka kerja untuk memeriksa berbagai konteks di mana kelompok-kelompok guru ini bekerja, dan mempunyai strategi untuk membandingkan, menilai pengalaman mereka (Robson, 2006: 24). Profesionalisme merupakan sifat yang menunjukkan sebuah kinerja seorang yang professional dalam melakukan pekerjaan menurut profesinya masing-masing (Leba & Padmomartono, 2015:33). Singkatnya, profesional dijelaskan sebagai kinerja seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan, pada bidang yang sesuai keahliannya dan melibatkan sebuah pembayaran yang lebih atau

juga disebut penghasilan dimana pekerjaan yang dilakukan secara profesional itu merupakan mata pencarian dan pekerjaan tetapnya.

c. Hakikat Guru.

Pada kamus Indonesia guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar (Alwi, 2002:377) atau bisa juga disebut sebagai tenaga kependidikan. Kata guru juga diperoleh dari bahasa sanskerta dari kata *gu* dan *ru*. Arti dari *gu* yaitu kegelapan, kekelaman. Sedangkan *ru* yaitu menyingkirkan, melepaskan atau membebaskan. Sehingga guru dapat diartikan sebagai seseorang yang berjuang sekuat tenaga untuk melepaskan manusia dalam belenggu kegelapan dengan cara membebaskan manusia dari kebodohan berfikir (Aziz, 2016:19).

Pada umumnya guru juga merujuk sebagai pendidik professional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Terdapat beberapa istilah guru disamping sebagai kata pengajar serta pendidik. Istilah tersebut merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar sekaligus mendidik siswanya. Secara luas istilah guru tidak terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga keguruan lainnya semata. Suparlan (2006: 10) mengatakan bahwa guru memiliki tugas yang sangat penting sebagai pengarah agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, kemampuan tersebut dapat disalurkan melalui lembaga-lembaga sekolah, baik yang didirikan oleh sekolah negeri ataupun swasta. Singkat kata istilah guru mengandung sebuah nilai, kedudukan dan peranan mulia. Sebab itu, banyak sekali yang ingin bekerja sebagai seorang guru atau pendidik. Akan tetapi, hanya sedikit yang bisa menjadi seorang guru

atau pendidik yang bisa digugu dan ditiru (Marno & Idris, 2008:15-16). Zamroni menjelaskan guru juga memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam suasana belajar mengajar (Rusdiana & Heryati, 2015: 84). Selain itu pendapat di atas diperkuat oleh Zhelanova (2019:28) bahwa guru masa depan diartikan sebagai metakualitas profesional dan pribadi yang diwakili dua hal seperti membangun kebebasannya sendiri serta sebagai penentu perkembangan secara reflektif, motivasi, semantik dan subyektif bidang kepribadian yang disajikan. Esensi dan struktur konstruksi reflektif guru masa depan berupa fenomena lingkungan pendidikan yang diadaptasi terhadap lingkungan, lingkungan kelas ataupun sekolah akan dapat memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Berbeda yang dikatakan Gafur (2012:160) guru atau dosen dianggap orang yang paling mengerti keadaan siswa/mahasiswa yang diajar. Guru dianggap paling tahu bidang studi yang akan diajarkan, mempunyai kompetensi dalam merumuskan dengan teknologi yang tepat dan mempunyai metode yang baik. Pemilihan media yang sesuai dengan bidang studi guru dianggap paling tahu dan berpengalaman yang berhubungan dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karea itulah, kehadiran tenaga pengajar (guru/dosen) sebagai anggota tim pengembangan sistem pengajaran mutlak diperlukan. Guru menekankan proses timbal balik budaya dengan menggunakan informasi dua arah yang diprakarsai oleh pendidik untuk bertukar informasi

dengan keluarga dan melibatkan mereka dalam dialog tentang perkembangan anak mereka (Beverly D. Shaklee and Supriya Baily, 2012:116-119).

Sedangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Kedudukan guru sangat berharga, mereka merupakan bapak atau ibu ruhani (*spiritual father or spiritual mother*) (Wiyani, 2015:33). Karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya memberikan ilmu rohani juga bimbingan akhlak mulia. Menjadi pengajar merupakan hal yang paling memuaskan, karena harus mempunyai kualitas pengajaran yang tinggi. Tentang apa yang dimaksud dengan guru yang mempunyai kompetensi dan kualifikasi tinggi dimana: *pertama* mengajar tidak seharusnya menjadi pekerjaan yang mudah, tetapi yang menantang; *kedua* mengajar tidak seharusnya hanya mengajar terpusat pada guru; *ketiga* mengajar adalah tentang memfasilitasi pelajaran yang bermakna sehingga siswa dapat menjadi agen aktif dalam pembangunan pengetahuan mereka daripada "bejana kosong" agar dapat diisi dengan pengetahuan; dan *keempat* tujuan akhir pengajaran bukanlah tentang menyerahkan tugas tepat waktu tetapi tentang mempelajari sesuatu melalui penyelesaian tugas yang berarti (Mary Elizabeth R. Lloyd and Alexandra Sullivan, 2012: 150).

Jadi, jika ditarik benang merahnya guru atau pendidik dapat diartikan sebagai tenaga pendidik yang memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah dan, selain itu guru juga harus bisa menjadi bapak dan ibu rohani yang dapat mengembangkan akhlak yang baik pada siswanya sehingga dapat digugu dan ditiru, baik perkataan maupun perilakunya.

d. Kompetensi Keprofesionalan Guru.

Sebuah kajian dimana menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar (Uno, 2007: 18-19). Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Pengembangan profesional juga dapat disebut sebagai kegiatan yang mengembangkan keterampilan, pengetahuan, keahlian seseorang dan karakteristik lain sebagai guru (Talis, 2009: 59). Selain itu, pengembangan profesional juga mencakup pengalaman guru secara formal seperti menghadiri workshop dan pertemuan profesional, mentoring, dan sebagainya, serta mencakup pengalaman guru secara informal seperti membaca publikasi yang profesional, menonton acara televisi dokumentasi yang berhubungan dengan disiplin akademik, dan lain-lain (Reimers, 2003: 11)

Persiapan guru terhadap pengembangan kompetensi merupakan arah perubahan yang bermanfaat pada pendidikan guru di the Western atau Negara-negara Balkan. Sebuah penelitian adanya 2.354 guru, guru pendidik, dan guru

siswa dari Bosnia dan Herzegovina, Kroasia, Makedonia, Montenegro, dan Serbia pentingnya empat kelompok kompetensi guru: evaluasi diri dan pengembangan profesional; pengetahuan subjek, pedagogi, dan kurikulum; pemahaman tentang sistem pendidikan dan kontribusi terhadap perkembangannya; nilai-nilai dan pengasuhan anak (Natasa Pantic, Theo Wubbels and Tim Mainhard, 2011:165).

Hal lain kompetensi keprofesionalan guru juga dijelaskan dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional merupakan “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Sebagaimana Surya (2003:138) bahwa kompetensi profesional berupa kemampuan atau kinerja guru yang harus ada pada seseorang yang dapat diwujudkan dengan cara mengaplikasikan menjadi pendidik professional. Senada dengan pendapat di atas bahwa tingkat kompetensi keprofesionalan ada hubungan yang signifikan dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sehingga terwujud sebuah pendidikan yang professional (Sukrapi dkk, 2014:693). Seseorang dikatakan professional apabila pakar atau ahli dalam bidang yang ditugaskan sebagaimana dapat menguasai materi beserta metode yang harus diajarkan, tanggung jawab pada tugasnya, serta mempunyai rasa saling tolong menolong dengan guru sejawat. Merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, kompetensi profesional guru mencakup beberapa hal (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (2) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku

peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (5) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (8) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik (Gumelar & Dahyat 2002:127). Sementara itu guru profesional menunjukkan kualitas sebagai guru pembimbing meliputi ketrampilan yang dimilikinya seperti dapat menggunakan strategi dengan baik dan mampu memberikan peluang mentoring terstruktur bagi peserta didiknya (Dianne dkk, 2016:60). Sehingga, kompetensi keprofesionalan guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru atau pendidik berupa seperangkat pengetahuan, ketrampilan, perilaku, nilai dan sikap yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru sehingga dapat menjalankan tugas keprofesionalannya dengan baik.

e. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru.

Secara garis besar jelas bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik dimana kompetensi ini guru dapat memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan

mengembangkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensinya.

- 2) Kompetensi kepribadian yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi sosial dimana mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- 4) Kompetensi professional dimana guru mempunyai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan.

Adapun yang dipaparkan oleh Rusdiana & Heryati (2015: 86-103) mengenai indikator keempat kompetensi pendukung yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran yaitu meliputi:

Pertama, kompetensi pedagogik terdiri dari menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi.

Kedua, kompetensi kepribadian terdiri dari kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Ketiga, kompetensi sosial terdapat empat indikator yaitu bertindak objektif serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.

Keempat, Kompetensi profesional meliputi menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang mampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembnagn diri.

Senada dengan pernyataan di atas bahwa guru harus mempunyai kompetensi profesionalan seperti pengetahuan konten, pengetahuan konten pedagogis dan pengetahuan pedagogis yang terdiri dari komponen kognitif dan komponen keyakinan non-kognitif, *self-efficacy*, regulasi diri (Bouley dkk, 2015: 491). Sementara itu ada empat aspek utama kompetensi guru yang harus dimiliki oleh pengajar, yang di kemukakan oleh Baumert, Klusmann, & Kunter (2013:91) yaitu: Professional pengetahuan, Nilai-nilai profesional, keyakinan dan tujuan, Orientasi motivasi, Keterampilan pengaturan profesional diri (Uwe Schulze. Et al, 2015:373). Sebagai guru pendidikan kewarganegaraan

demokratis harus mempunyai syarat kompetensi yang baik dimana Root dan Billig memiliki empat prasyarat diantaranya:

- 1) Pengetahuan, misalnya, pemahaman tentang prinsip-prinsip demokrasi, pemerintah dan institusi politik, masalah politik dan sosial utama;
- 2) Keterampilan, seperti kemampuan untuk menganalisis posisi alternatif pada suatu masalah, terlibat dalam musyawarah mufakat, dan menggunakan wacana kewarganegaraan dan aksi politik untuk kepentingan yang lebih baik;
- 3) Nilai dan sikap yang diperlukan untuk keterlibatan yang konstruktif dalam sistem politik dan kehidupan masyarakat, seperti rendah hati dan toleransi; dan
- 4) Keterlibatan masyarakat dan tujuan untuk menjadi terlibat di lingkungan masyarakat, misalnya dalam mengikuti berita, memantau kinerja pejabat publik, mengambil sikap terhadap isu-isu, atau layanan masyarakat.

(Elizabeth Milligan & Rachel G. Ragland, 2011: p. 99)

Kompetensi minimal yang harus guru miliki yaitu menguasai materi, metode, dan sistem penilaian. Tugas guru profesional akan terlaksana apabila mempunyai penguasaan kepribadian dan ketrampilan lainnya (Rusdiana & Heryat, 2015: 85). Dalam konteks penguasaan materi, guru dituntut dapat menguasai dan dapat menggunakan metode yang tepat serta antusias dalam mengajar di kelas. Maka keprofesionalan guru harus ditingkatkan untuk menunjang pendidikan di Indonesia.

f. Hal-hal Yang Meningkatkan Kompetensi Keprofesionalan Guru.

Berkaitan dengan peningkatan kompetensi profesional guru maka kepala sekolah dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan *In-service training* dan *upgrading*.

Pertama, In-service training meliputi segala kegiatan yang diterima para guru yang bertujuan untuk untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewaji-bannya seperti kursus, ceramah, workshop, seminar, dan kunjungan sekolah. *Kedua, Upgrading* yaitu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para guru, sehingga keahliannya bertambah seperti pendidikan lanjutan (Purwanto 2005: 94),.

Australian Institute of Teaching and School Leadership (2012) berpendapat mengenai standar guru professional, lebih menekankan pentingnya seorang guru ikut terlibat dalam sebuah program pemerintah untuk mendedikasikan diri mengabdikan di sekolah-sekolah terpencil dengan salah satu tujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak terpencil layak mendapat pendidikan dari guru professional (Loughran, 2016:50-51). Adapun menuju keprofesionalan guru pada kompetensinya dimulai dari pendidikan pra-jabatan sampai dengan promosi secara umum dibedakan sebagai berikut: a) pendidikan yang ditempuh melalui perguruan tinggi yang memiliki program tenaga guru, b) pendidikan profesi, c) induksi atau proses pelatihan untuk menjalankan tugas mengajar, d) pengembangan profesionalan guru secara berkelanjutan, serta e) pengembangan

karir guru berupa kenaikan jabatan, penugasan atau promosi (Danim, 2015:29-30).

Selain itu dapat juga diperoleh melalui sertifikasi guru dimana meliputi bukti fisik/dokumen yang menerangkan pengalaman berkarya melalui prestasi yang telah dicapai seorang pendidik dalam menjalankan tugas sebagai guru dalam jangka waktu tertentu. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan meliputi beberapa komponen yaitu: kualifikasi akademik yang dimaksud yaitu spesifikasi pendidikan formal dari gelar (S1, S2, dan S3) atau nongelar yang dibuktikan dengan adanya ijazah atau sejenisnya. Pendidikan dan pelatihan, mengikuti kegiatan pelatihan pendidikan untuk mengembangkan kompetensi pendidik. Pengalaman mengajar meliputi masa kerja guru yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Mengajar dari lembaga yang berwenang. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian dari atasan dan pengawas. Prestasi akademik yang dicapai oleh guru. Karya pengembangan profesi. Keikutsertaan dalam forum ilmiah. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam meningkatkan keprofesionalan guru peran kepala sekolah sebagai supervisor sangatlah penting diantaranya membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Membantu dalam hal ini harus diartikan secara luas, baik membimbing, mengarahkan, membina, dan memberi nasehat kepada guru, memberi dorongan kepada guru dalam bekerja,

mengikutsertakan guru dalam kegiatan yang menunjang peningkatan kompetensi profesionalnya seperti pendidikan profesi, PLPG dan sejenisnya.

g. Indikator Kompetensi Keprofesionalan Guru.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus memiliki atau menguasai beberapa kemampuan dalam membangun disiplin ilmu pengetahuan yang di tekuni. Membangun disiplin Ilmu dapat diberikan dalam banyak cara mulai dari yang formal hingga yang informal (Talis, 2009:49). Tersedia melalui keahlian eksternal dalam bentuk kursus, lokakarya atau formal program kualifikasi, melalui kolaborasi antara sekolah atau guru di sekolah (misalnya pengamatan kunjungan ke sekolah lain atau jaringan guru) atau di sekolah tempat guru bekerja. Dalam kasus terakhir ini, pengembangan kompetensi dapat diberikan melalui pembinaan/pendampingan, perencanaan dan pengajaran kolaboratif dengan berbagi praktik yang baik.

Secara spesifik dijelaskan oleh Mulyasa (2007: 135-136) mengenai ruang lingkup professional guru yang memiliki beberapa indikator yaitu:

- 1) Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan.
- 2) Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, metode pembelajaran, mengembangkan dan menggunakan media, alat, sumber dalam pembelajaran.
- 3) Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.
- 4) Kemampuan dalam menilai peserta didik.

Pendapat senada mengenai indikator kompetensi profesional secara spesifik yang dijelaskan Usman (2006: 19) berikut: menguasai landasan pendidikan,

menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, dan menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berbeda dengan Idris (2013:26) menyebutkan beberapa cakupan profesionalisme seorang guru diantaranya.

- 1) Mempunyai kemampuan menguasai landasan pendidikan dimana guru paham akan tujuan dalam pendidikan baik secara nasional, internasional, kurikuler dan lingkup pembelajaran itu sendiri.
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan dimana dapat mengerti tahapan perkembangan siswa, teori belajar dan lainnya.
- 3) Kemampuan penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang yang diajarkan.
- 4) Kemampuan dalam mempraktekkan metode dan strategi pembelajaran.
- 5) Kemampuan merancang berbagai media dan sumber belajar.
- 6) Kemampuan dalam evaluasi pembelajaran
- 7) Kemampuan menyusun program pembelajaran
- 8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang misalkan membuat administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Kemampuan melaksanakan penelitian dalam meningkatkan kinerja.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi professional guru berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional selain itu mempunyai kemampuan memahami landasan pendidikan, mampu merencanakan proses pembelajaran, mampu melaksanakan proses pembelajaran di kelas, mampu mengevaluasi proses pembelajaran dikelas.

h. Tantangan Pengembangan Profesionalisme Guru

Berikut ini merupakan tantangan yang dihadapi untuk mengembangkan keprofesionalan guru (Hammond, et. al, 2017: 21-22).

Pertama berupa identifikasi kebutuhan pengembangan profesionalisme. Pengembangan profesionalisme sering ditentukan tanpa terlebih dahulu memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh guru. Kekurangan ini sering diperburuk oleh kurangnya visi bersama tentang pengajaran apa yang sangat baik diperlukan. Selain itu, persiapan dan pelatihan untuk kepala sekolah dan pemimpin pengajaran sering gagal untuk mengatasi permasalahan bagaimana para pemimpin dapat mengidentifikasi dan mengatur pengembangan profesionalisme berbasis pada kebutuhan. Tanpa sebuah sistem yang ada untuk memastikan kebutuhan guru diidentifikasi dan dipenuhi, pengembangan profesionalisme tidak akan seefektif yang seharusnya.

Kedua, pemilihan pendekatan yang efektif. Pada bagian ini, terdapat kesepakatan yang cukup kuat tentang jenis pendekatan pembelajaran yang profesional dan cenderung menghasilkan prestasi siswa. Meskipun demikian, masih banyak sekali pengembangan profesionalisme yang diterapkan dan tidak sesuai dengan pendekatan yang dipilih.

Ketiga, implementasi pendekatan dengan kualitas dan ketelitian. Meskipun guru telah memiliki pengetahuan tentang model pengembangan profesionalisme yang efektif, implementasi pada tahap ini menghadirkan tantangan tersendiri. Misalnya, sekolah dapat membuat program yang mencakup pembinaan untuk guru. Namun program ini tidak cukup hanya dengan menunjuk pelatih dan

menyediakannya untuk guru, karena banyak variabel-variabel yang mempengaruhi efektivitas pelatih.

Keempat, Penilaian hasil capaian pengembangan profesionalisme guru. Beberapa sekolah maupun lembaga pendidikan telah menciptakan sebuah sistem yang dapat melacak dan menganalisis kualitas dan dampak pengembangan profesionalisme guru.

2. Kajian Iklim Kelas

a. Definisi Iklim Kelas.

Berbicara mengenai iklim kelas maka tidak jauh dari pembahasan sebuah tempat yang disebut kelas. Kelas merupakan ruangan dimana sebuah kelompok atau individu mendapatkan pengetahuan (Sergiovanni, 2009:257). Ketika pengetahuan itu diberikan maka tidak hanya dimiliki individu saja tetapi milik umum juga, sehingga pola pikir sebuah iklim kelas terbentuk. Iklim kelas membutuhkan sebuah motivasi yang melibatkan pendidikan secara fisik pada anak-anak, sehingga akan semakin tinggi aktivitas anak-anak dalam keterlibatannya. Sekolah perlu tempat yang lebih tinggi prioritas pada mendorong anak-anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik sehari-hari dan untuk memberikan panduan untuk mengidentifikasi kegiatan yang menarik, terutama intensitas sedang atau kuat (Grasten, 2016:291).

Iklim sekolah dan iklim kelas adalah istilah yang terkait dengan "sekolah efektif" atau sekolah di mana siswa telah unggul secara akademik (Griffith, 2000:36). Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dalam menciptakan budaya dan iklim suatu sekolah termasuk dalam iklim kelas.

David (2015: 21) menjelaskan bahwa iklim kelas merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen yang meliputi fitur psikologi kelas, sehingga dapat dibedakan dengan fitur fisik. Prinsip utama dalam membangun iklim kelas adalah menciptakan lingkungan psikologis yang dapat memfasilitasi pembelajaran, sehingga menarik perhatian pada 3 (tiga) faktor utama, yaitu: hubungan, perkembangan pribadi, dan pemeliharaan sistem. Marsh (2012: 109) juga menambahkan bahwa iklim kelas tergantung pada persepsi yang terbentuk di antara siswa di dalam kelas yang sama.

Everston dan Emmer (2011:189) menyatakan bahwa insentif dengan jarak ekstra dapat membantu membangun iklim yang positif. Secara konseptual mendefinisikan iklim lingkungan di sekolah ataupun di kelas merupakan atribut yang memberi karakter, semangat, etos, suasana batin setiap sekolah. Iklim kelas sebagaimana didefinisikan di sini adalah konsep yang sangat luas meliputi suasana yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan cara lingkungan fisik ditetapkan (Muijs dan Reynolds, 2006:107). Berdasarkan konseptualisasi dalam iklim kelembagaan memiliki empat dimensi yang struktural, psikologis, perilaku, dan historis (Bo Keum Choi and Byung Shik Rhee, 2014:13).

Secara operasional iklim lingkungan di sekolah dapat dilihat dari beberapa faktor seperti kurikulum, sarana-prasarana, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas yang baik (Daryanto & Tarno, 2015:9). Banyak istilah yang digunakan sebagai arti dari *classroom climate* diantaranya yaitu atmosfer kelas, situasi kelas, perasaan atau keadaan kelas.

Konteks Iklim kelas diutarakan oleh Kyriacou (2011: 244) bahwa konsep iklim kelas secara eksplisit merupakan atmosfer dan keadaan dikelas dalam hal pembelajaran yang di bentuk oleh guru dan murid. Selain itu iklim kelas merupakan gabungan kepribadian pada manusia (Tarmidi, 2006). Iklim sosial akademik yang menggunakan adaptasi SIKS skala Jerman menerangkan adanya integrasi sosial, iklim ruang kelas dan konsep diri tentang kesiapan sekolah sehingga meningkatkan ketrampilan dalam prestasi akademik (Holen dkk, 2013:420).

Alexander & Murphy menyatakan hubungan antara iklim kelas dan kondisi siswa dalam memperoleh pembelajaran dipengaruhi perasaan emosional (Jacobsen dkk, 2009:45). Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar selain interaksi dengan guru juga antar lingkungan dan individu, lingkungan menyediakan rangsangan dari individu dan sebaliknya. Pada proses interaksi akan terjadi perubahan individu yaitu tingkah laku baik positif ataupun negatif (Hamalik, 2005:194). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kindsvatter, dkk (1996:80) pembentukan karakter kelas dipengaruhi oleh iklim dan kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar yang didukung oleh lingkungan yang mumpuni. Selain itu iklim kelas yang baik akan terbentuk apabila adanya minat dan kegembiraan tentang belajar yang menyenangkan diperlukannya keterlibatan guru secara langsung yang sudah terstruktur tim belajar secara produktif. Melalui praktik aktual yang terkait dengan kurikuler atau instruksional inisiatif dan mandat jika selaras dan dikelola dengan baik (William dkk, 2009: 1029).

Selain itu dari penelitian Jacobsendkk (2009:45) bahwa hubungan antara iklim kelas dengan kondisi siswa terdapat pada perasaan emosi dari sebuah pembelajaran. Hal ini kelas yang beriklim positif ketika siswa mempunyai kecakapan dan keamanan dalam kelas serta mempunyai suasana kondusif. Suasana kondusif sangat penting dalam kelas agar tercapai tujuan belajar maka lingkungan sekitar harus nyaman yang dapat mempengaruhi siswa secara positif dalam belajar. Lingkungan kelas kondusif apabila lingkungan menyenangkan, makna belajar dan mengajar bersifat harmonis, guru memahami perbedaan, guru selalu menghargai perbedaan individu dan sebagainya (Cece wijaya, 2010: 151). Berdasarkan pendapat di atas, iklim kelas merupakan situasi pembelajaran di kelas dimana proses interaksi antara guru dan siswa yang kondusif dan menyenangkan agar mencapai tujuan yaitu hasil belajar siswa yang maksimal.

b. Dimensi Iklim Kelas.

Peningkatan iklim kelas terjadi karena adanya minat atau rasa senang di dalam kelas yang semula negatif mengarah perilaku yang positif atau pantas. Para siswa lebih mungkin merespon secara positif kepada guru karena adanya pola interaksi yang saling mendukung (Everston dan Emmer, 2011:189-190). Iklim kelas di kelompokkan menjadi tiga dimensi umum diantaranya dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth and development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system change and maintenance*).

- 1) Sebuah dimensi dalam iklim kelas yaitu dimensi hubungan yang mengukur sejauh mana keterlibatan siswa di kelas, siswa dapat mendukung dan membantu di dalam kelas, dan siswa dapat mengekspresikan kemampuan secara bebas dan terbuka.
- 2) Dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi dimana dimensi ini berorientasi pada pertumbuhan atau perkembangan pribadi atau siswa dan motivasi diri. Dimensi ini erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
- 3) Dimensi perubahan dan perbaikan sistem mengukur sejauh mana kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Dimensi ini erat kaitannya dengan aturan-aturan yang berlaku (Tarmidi, 2006:3).

Selain itu Arter yang dikutip oleh tarmidi juga mengemukakan dimensi iklim yang terdiri dari hubungan, perbaikan sistem, perkembangan pribadi dan lingkungan fisik. Jadi, mengenai iklim kelas yang merupakan sebuah dimensi dimana kelas memberikan kenyamanan serta keamanan dalam mengembangkan atau mengekspresikan kemampuan siswa secara bebas dan terbuka. Serta menciptakan sebuah atmosfer kelas yang positif dari mulai kepala sekolah dan melibatkan seluruh civitas sekolah tanpa terkecuali (Tarmidi, 2006:3). Hal senada tersebut di uraikan oleh Laidley (2013:153) dari sebuah penelitian mengenai pentingnya konsepsi perubahan iklim yang menunjukkan respon berfikir dan berbicara pada kelas sosial dengan baik dan positif.

c. Jenis-Jenis Iklim Kelas.

Iklim kelas merupakan situasi kelas dalam proses belajar dan mengajar serta terdapat interaksi antara guru dan siswa. Lingkungan kelas harus kondusif untuk belajar bagi siswa dengan berbagai kebutuhan sehingga setiap orang dapat mengakses dan berinteraksi dengan cara individu masing-masing dalam mempertahankan norma-norma kelas yang positif (Alison Rheingold dkk, 2013:30). Hal ini terdapat jenis-jenis dalam iklim kelas atau *classroom climate* diantaranya dikemukakan oleh Nasution (2007:119-120) ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai berikut.

- 1) Iklim kelas dengan sikap guru yang otoriter, akibatnya suasana menjadi kondusif karena guru dapat mengatur kelas dengan baik. Karena guru menekankan pada sebuah hukuman atau ancaman karena anak dipaksa untuk menguasai materi yang di ajarkan oleh guru. Akibat untuk anak didik akan terkekang kebebasan anak dan suasana hati anak tidak tenang. Memang upaya guru tersebut menjadikan suasana kelas tenang, tetapi hal tersebut akan menjadikan suasana hati peserta didik menjadi tidak tenang karena berada di bawah tekanan guru.
- 2) Iklim kelas dengan sikap guru yang “permissif”, sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, tanpa larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap

ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional.

- 3) Iklim kelas dengan sikap guru yang “riil”, Suasana kelas riil ditandai adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak didik diberi kesempatan yang cukup untuk bermain, bebas belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta minatnya tanpa diawasi atau diatur dengan ketat.

Sementara itu Wiyani (2013: 189) mengatakan dalam suasana kelas yang demokratis guru memperlakukan siswa sebagai individu yang bertanggung jawab, berharga, dalam mengambil keputusan, dan dapat memecahkan sebuah masalah yang dihadapi atau sebuah intimidasi penindasan di sekolah pada siswa. Pendapat serupa dari Gage dkk (2014:256) upaya berbasis sekolah untuk meningkatkan iklim sekolah yang positif dapat mencegah adanya intimidasi antar siswa atau *bullying*. Sementara pihak sekolah dapat membina hubungan kepedulian dan kepercayaan siswa dalam tindakan disipliner pada perilaku anak. Manfaat yang dapat diperoleh diantaranya tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama lain, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Guru membimbing serta mengembankan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru sendiri.

Deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa suasana kelas antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru haruslah demokratis, dimana siswa dituntut untuk menguasai materi tetapi guru juga tidak mengekang siswa

sehingga suasana dikelas lebih menyenangkan, selain mencapai hasil kegiatan belajar-mengajar guru dan siswa akan terjalin kedekatan emosional yang baik.

d. Indikator dalam Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah.

Suasana pembelajaran yang kondusif perlu diciptakan untuk seluruh lingkungan sekolah termasuk didalam lingkungan kelas. CIC; Pianta et al., mengemukakan indikator iklim kelas ada beberapa yang utama: Iklim Emosional Kelas (CEC), Iklim Organisasi Kelas (COC), dan Iklim Instruksional Kelas (Marc A. Brackett, 2011: 29).

- 1) CEC terdiri dari dimensi iklim positif (tingkat kehangatan dan koneksi yang diamati di kelas), iklim negatif (tingkat negatif diamati di kelas), sensitivitas guru (kesadaran dan respons guru terhadap akademik dan kebutuhan sosial siswa), dan memperhatikan perspektif siswa (sejauh mana ruang kelas difokuskan pada minat dan motivasi siswa).
- 2) COC terdiri dari dimensi manajemen perilaku (penggunaan teknik manajemen perilaku yang efisien dan efektif oleh guru), produktivitas (manajemen waktu guru untuk memaksimalkan kesempatan belajar), dan format pembelajaran instruksional (penggunaan metode guru untuk memaksimalkan keterlibatan siswa).
- 3) CIC terdiri dari dimensi pengembangan konsep (promosi guru berpikir tingkat tinggi di kelas), kualitas umpan balik (sejauh mana umpan balik guru mempromosikan pemahaman dan partisipasi lebih lanjut), dan pemodelan bahasa (sejauh mana guru mendukung siswa perkembangan bahasa).

Pendapat Ying Guo dkk (2012: 8) mengenai tiga dimensi ruang kelas dengan mengembangkantiga variabel praktik: (1) waktu pada kegiatan akademik, diwakili oleh jumlah total waktu yang diamati yang dihabiskan untuk pembelajaran; (2) kehangatan guru mengajar, diwakili oleh tiga indikator kepekaan guru (positif), overkontrol (negatif), dan sikap yang tidak dapat terpengaruhi/pelepasan (negatif); dan (3) lingkungan kelas, terdiri dari peringkat global iklim kelas positif, penggunaan produktif waktu instruksional, dan umpan balik evaluatif guru.

Faktor-faktor secara umum yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di kelas diantaranya kompetensi guru, metode pembelajaran yang dipakai, kurikulum, sarana prasarana serta lingkungan pembelajaran yang baik. Siswa yang berbudaya mutu akan memiliki motivasi belajar, komitmen dan kerajinan serta menolak cara-cara yang tidak fair seperti menyontek dan sebagainya. Beberapa indikator menciptakan budaya mutu di sekolah.

- 1) Menciptakan suasana hangat di sekolah agar memberi harapan dan semangat, dimana para guru percaya bahwa siswa dapat mencapai prestasi tinggi.
- 2) Sekolah menerapkan bahwa belajar merupakan alasan penting untuk mencapai tujuan.
- 3) Harapan guru agar seluruh siswa berprestasi.
- 4) Harapan yang disampaikan kepada seluruh orangtua agar seluruh siswa berprestasi (Daryanto & Tarno, 2015:41).

e. Strategi Pengelolaan Kelas

Lingkungan belajar sangat diperlukan agar mampu mengontrol dalam kebutuhan emosional. Pengaturan lingkungan belajar tersebut akan memberi kenyamanan kepada anak dalam proses belajar yang baik serta mendorong anak terlibat secara fisik, emosi dan mental dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu akan memunculkan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kreatif di kelas. Suasana kelas yang baik dapat dikelola dengan beberapa cara sebagai berikut; (1) menciptakan lingkungan fisik kelas yang kondusif, (2) penataan ruang belajar sebagai sentra belajar, (3) penciptaan atmosfir belajar yang kondusif, (4) penetapan strategi pembelajaran, (5) pemanfaatan media dan sumber belajar, dan (6) penilaian hasil belajar.

- 1) Lingkungan fisik kelas. Pengaturan ruang belajar yang didesain sedemikian rupa agar tercipta iklim kelas atau kondisi kelas menyenangkan serta menumbuhkan keinginan untuk belajar dengan baik yang meliputi pengaturan meja, kursi, lemari, alat peraga, media pembelajaran dan jika diperlukan adanya nuansa musik yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan di kelas. Desain kelas tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran dikelas berjalan dengan baik dan nyaman. Adanya ruang kelas yang baik siswa dapat berkomunikasi secara bebas menyenangkan selain itu guru akan leluasa memberikan perhatian secara maksimal.
- 2) Penataan ruang kelas sebagai sentra belajar. Sentra belajar merupakan area khusus di ruang kelas untuk menata materi, perlengkapan, peralatan, dan karya siswa terkait pokok bahasan, keterampilan atau kegiatan tertentu.

Sentra belajar dapat diletakkan di meja, rak buku, sudut kelas ataupun kolong meja asalkan tidak mengganggu kegiatan belajar di kelas.

- 3) Penciptaan atmosfer belajar. Sistem pembelajarannya meliputi berbagai hal yang dapat memperlancar proses belajar di kelas seperti kompetensi dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran dan lain-lain.
- 4) Penerapan strategi pembelajaran. Strategi dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran
- 5) Pemanfaatan media dan sumber belajar. Disediakan guru hendaknya mendorong dan membantu siswa melibatkan mental secara aktif melalui beragam kegiatan seperti pengamatan, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dan sebagainya.
- 6) Penilaian hasil belajar. Proses penilaian siswa bukan untuk mengukur hasil belajar semata melainkan mengukur dan menilai keberhasilan pencapaian tiga jenis kecerdasan secara seimbang yaitu IQ, EQ, dan SD. Bentuk penilaian pembelajaran dengan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Daryanto & Tarno, 2015:50-81).

Berdasarkan pemaparan suasana kelas yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menetapkan indikator iklim kelas diantaranya menciptakan lingkungan fisik kelas yang kondusif, penataan ruang belajar sebagai sentra belajar, hubungan antar warga kelas, kedisiplinan siswa di dalam kelas, penciptaan suasana belajar di kelas yang kondusif, penetapan strategi pembelajaran, kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruang kelas, pemanfaatan media dan sumber belajar, dan aktifitas belajar mengajar, penilaian hasil belajar.

3. Kajian Mengenai Hasil Belajar PPKn

a. Definisi Belajar.

Kehidupan sehari-hari sebenarnya kita selalu dekat dengan apa yang disebut belajar. Definisi belajar atau *learning* sangat banyak diantaranya yang dijelaskan oleh Ambrose (2010:3) sebagai berikut:

- 1) *Learning is a process, not a product. However, because this process takes place in the mind, we can only infer that it has occurred from students products or performances.*
- 2) *Learning involves change in knowledge, beliefs, behaviors, or attitudes. This change unfolds over time; it is not fleeting but rather has a lasting impact on how students think and act.*
- 3) *Learning is not something done to students, but rather something students themselves do. It is the direct result of how students interpret and respond to their experiences-conscious and unconscious, past and present.*

Menjelaskan yang pertama bahwa belajar merupakan suatu proses dan bukan hasil atau produk. Namun, karena proses ini terjadi secara runtut dapat disimpulkan bahwa sebuah proses maka akan menghasilkan sebuah produk. Kedua, belajar melibatkan perubahan dalam pengetahuan, kepercayaan, perilaku, atau sikap. Perubahan ini terjadi seiring waktu berjalan; yang memiliki dampak abadi pada bagaimana siswa berpikir atau bertindak. Yang ketiga belajar bukanlah sesuatu yang dilakukan untuk siswa, tetapi sesuatu yang siswa lakukan sendiri. Hal Ini berarti hasil langsung dari bagaimana siswa menafsirkan dan merespons pengalaman mereka secara sadar. Dari ketiga definisi tersebut bahwa belajar merupakan proses berpikir yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, perilaku, atau sikap seiring berkembangnya waktu untuk mendapatkan hasil dari pencapaian belajar.

Kesempatan dalam belajar paling efektif ketika memiliki waktu serta kesempatan terlibat dalam berlatih dan mentransfer pembelajaran yang baru menurut konteksnya. Pada kegiatan belajar mengajar anak merupakan subjek atau objek dari kegiatan pengajaran, karena itu proses pengajaran adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2013: 38). Sementara itu, Slameto (2003:2) memaparkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan belajar. Lingkungan belajar berpengaruh pada siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi hal tersebut dipengaruhi oleh elemen-elemen penting yang diklasifikasikan seperti kondisi interior dan eksterior (Yilmaz-Soylu dkk, 2009:43)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku individu kearah yang lebih berkualitas melalui interaksi dengan lingkungan sekitar sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

b. Pengertian Hasil Belajar.

Praktik penilaian yang baik merupakan kunci dari pengajaran dan pembelajaran yang efektif di sekolah. Penilaian atau *Assessments* merupakan bagian penting dalam proses evaluasi belajar mengajar.

Assessments of learning outcomes are of interest to many external audiences (Chapter Four) including accreditors, employers, and policymakers. but even if these interests are put inside, assessment effort. if student are graduating with the competencies you want them to have, there may be not need to spend additional time and effort drilling down further into their learning experiences. But if you're disappointed with

the results, move to assessments of processes, inputs, and contexts as needed to help you understand why and how students are learning and not learning (Suskie, 2009:23-24).

Hal di atas menjelaskan bahwa penilaian hasil pembelajaran dapat digunakan sebagai penilaian banyak hal meliputi akreditasi, pengusaha, dan pembuat kebijakan. Tetapi pada upaya penilaian apabilasiswa lulus dengan kompetensi yang diinginkan, mungkin tidak perlu mengulang lagiataupun sebaliknya. Tetapi penilaian diperoleh dari proses, input, dan konteks yang telah dipahami mengapa dan bagaimana siswa belajar dan tidak belajar.

Namun, guru dalam menilai siswa mempunyai cara yang berbeda-beda, dan membangun makna yang berbeda ke dalam proses penilaian untuk mendapatkan hasil belajar yang baik (Fautley dkk, 2007:4). Hasil belajar merupakan sebuah aktifitas evaluasi sehingga dapat mengungkap aspek dari proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan peserta didik yang meliputi aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik (Sudijono, 2012:32).

Sementara itu hasil belajar berfungsi sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik (Fatonah, 2005:152). Hasil belajar menggambarkan adanya keterampilan, kemampuan, pengetahuan, atau nilai yang dapat diukur yang harus dikumpulkan setelah menyelesaikan sebuah tugas (Paolini, 2015:24).Gagasan William (2013:15) tentang sebuah penilaian dapat membantu memotifasi kegiatan belajar, yang menunjukkan hasil belajar yang disebut penilaian formatif, atau penilaian

Hasil belajar diperoleh pada saat setelah melakukan kegiatan belajar mengajar sebagai pengukur pemahaman ilmu yang telah diberikan. Hasil belajar dapat mengetahui seberapa paham siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan oleh guru. Cara dalam proses penilaian sangat bervariasi salah satunya melalui tes (Khosiyah, 2012: 67). Sehingga hasil belajar juga bisa dikatakan dengan penilaian akhir yang didapat oleh peserta didik dari proses belajar atau berfikir dengan beberapa aspek yang dinilai meliputi aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek sikapnya yang berfungsi sebagai kualitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Dari hasil belajar maka peserta didik dapat mengetahui seberapa baik pengetahuan yang telah dikuasai.

c. Macam-macam Hasil Belajar.

Pembenaran dalam mengukur akademik prestasi didasarkan pada asumsi dasar psikologi, yaitu ada perbedaan dalam individu dari waktu ke waktu, dari satu kelas ke yang lain. Akademis pencapaian seorang murid mengacu pada pengetahuan dan keterampilan sekolah yang dinilai oleh sekolah atau pihak berwenang dengan bantuan prestasi tes yang mungkin standar atau tidak standar. Oleh karena itu, timbul kebutuhan akan mengukur prestasi akademik (Kalhotra, 2014: 36-37). Hasil belajar dapat dipandang dari beberapa sisi yang berbeda diantaranya pada siswa dan pada guru.

Hasil belajar pada siswa terdapat tingkatan perkembangan mental yang lebih apabila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan tingkatan perkembangan mental terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slamet, 2003: 275). Pada kenyataannya hasil belajar merupakan terjadinya

sebuah perubahan tingkah laku seperti manfaat belajar merubah ketidaktahuan menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pendapatan ini disebut nilai real estat adalah nilai sekarang dari pendapatan masa depan(Jane dkk, 2007:999). Pada kesempatan ini terdapat teori Taksonomi Bloom dimana hasil belajar dicapai melalui tiga hal diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ranah *Kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3(penerapan), C4(analisis), C5 (sintesis) dan C6 (penilaian).

Ranah *Afektif* berkenaan dengan sikap dan nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan dalam kegiatan belajar mengajar. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Ranah *Psikomotor* meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya merupakan hasil dari belajar siswa sendiri. Guru menggunakan hasil belajar sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai siswa apabila memahami semua yang diajarkan oleh guru. Seperti perubahan pola pikir dan tingkah laku yang lebih baik lagi, hal ini

menyimpulkan beberapa macam dimana hasil belajar dapat dihasilkan diantaranya yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Hasil ini akan melekat terus pada diri siswa karena menjadi bagian dari kebiasaan siswa tersebut (Sudjana, 2001:327).

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disintesis bahwa macam-macam hasil belajar merupakan penilaian akhir dari proses yang telah dilakukan berulang-ulang (Sumantri & Nana Syaodih, 2007:213). Melalui sebuah pembelajaran kooperatif dengan mengatasi pembatasan pembelajaran tradisional melalui PC tablet sebagai perangkat pembelajaran menunjukkan pendekatan yang meningkatkan sikap belajar siswa dengan baik serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas (Huang dkk, 2014:128). Karena hasil belajar dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik yang merubah cara pandang, cara berfikir serta membentuk perilaku atau sikap yang lebih baik lagi dengan beberapa macam kegiatan seperti kebiasaan, ketrampilan, serta pengetahuan siswa yang dibentuk sejak dini.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Para pakar di bidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Salah satu faktornya yang di jelaskan Damavandi (2011:186) yaitu perbedaan individu yang memainkan peran penting dalam pencapaian

akademik siswa. Sudah banyak upaya untuk mengatasi masalah prestasi akademis yang rendah dan beberapa faktor telah diidentifikasi menjelaskan pencapaian akademik. Di antara berbagai variabel yang diteliti, status demografi, kecerdasan, karakteristik perilaku, dan faktor psikologis, seperti sikap harga diri, *self efficacy*, telah digunakan untuk menjelaskan prestasi akademik. Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan penjelasan di atas faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu beberapa faktor eksternal dan internal yang muncul dari diri siswa sendiri, keluarga serta masyarakat yang mampu menguasai suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalih gunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam berbagai bidang pelajaran.

e. Penilaian Hasil Belajar.

Penilaian pembelajaran sangat berkelanjutan, prosesnya dinamis yang membutuhkan waktu cukup lama dalam menganalisisnya (Herring Mary & Wilson Barry, 2010: 51). Salah satu cara untuk mendapatkan kualitas pengajaran yang baik melalui manajemen kelas pada keterlibatan siswa (Atlay *et al.*, 2019). Keterlibatan siswa mencapai kunci keberhasilan di perguruan tinggi diantaranya tingkat kehadiran siswa dan pemahaman yang tinggi secara signifikan meningkatkan IPK dan persepsi siswa tentang pengalaman kuliah mereka. Sehingga siswa yang dipersiapkan untuk kelas yang mereka anggap menantang memiliki IPK yang lebih tinggi dan melaporkan pengalaman kuliah

yang lebih memuaskan (Webber *et al*, 2013). Tetapi hasil belajar tidak lepas dari pengaruh pada tingkat keterlibatan siswa saja melainkan dapat pula dipengaruhi oleh kecocokan dengan pengajarnya. Seperti pendapat Egalite *et al*. (2015: 46) bahwa dengan menggunakan data set longitudinal dari Florida yang berisi pengamatan terhadap lebih dari 2,9 juta siswa dan lebih dari 92.000 guru menemukan skor hasil belajar siswa pada ujian standar lebih meningkat ketika mereka memiliki guru yang ras atau etnisnya cocok dengan mereka sendiri. Selain itu evaluasi pengembangan profesional guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan efektivitas belajar siswa dengan membimbing kepemimpinan administrasi sekolah dan melalui evaluasi berbasis sekolah (Huang, 2016: 939).

Hasil belajar pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan efektif. Ketiga ranah tersebut sangat berhubungan satu dengan yang lain dan tidak dipisahkan. Namun, pada prakteknya sangat berbeda. Dibawah ini dalam (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015: 58) akan dijelaskan mengenai ketiga ranah tersebut.

- 1) Ranah Psikomotor, ranah ini berhubungan langsung dengan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan keterampilan otot atau kekuatan fisik misalnya menulis, melompat dan sebagainya.
- 2) Ranah Kognitif, berhubungan dengan kemampuan berfikir misalnya menghafal, memahami, menganalisis dan mengevaluasi serta kemampuan lainnya.

3) Ranah Afektif, ranah ini berhubungan dengan sikap perilaku misalnya minat, sikap diri, moral dan sebagainya.

Secara langsung dari pembelajaran siswa berfokus pada hasil belajar diantaranya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan pikiran yang dimiliki oleh siswa ketika mereka berhasil menyelesaikan kursus atau program. Tetapi agar efektif dalam penilaian beberapa hal harus memiliki karakteristik sebagai berikut diantaranya:

- 1) Ini harus menjadi proses yang berkelanjutan dengan guru membuat informal atau penilaian formal secara berkelanjutan. Penilaian harus berupa bagian alami dari instruksi dan tidak mengganggu.
- 2) Penilaian yang paling efektif diintegrasikan ke dalam instruksi yang sedang berlangsung. Sepanjang hari belajar mengajar, anak-anak ditulis, diucapkan dan membaca kontribusi untuk kelas atau ketiadaan kebutuhan dan dapat terus dicatat.
- 3) Penilaian harus mencerminkan bacaan dan tulisan aktual anak-anak pengalaman. Anak-anak harus dapat menunjukkan bahwa mereka dapat membaca dan menjelaskan atau bereaksi terhadap karya sastra atau ekspositori yang serupa (Wynne, 2008:1). Kementerian Pendidikan Selandia Baru menjelaskan tujuan utama penilaian untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan cara mengajar baik (Ministry of Education, 2007:39).

Penilaian memiliki lebih dari satu tujuan diantaranya memberikan informasi yang dapat membantu meningkatkan pembelajaran siswa dan membantu para guru dalam mengajar (Earl Kerry and Giles David, 2011:12).

Jadi, ditarik kesimpulan dalam penilaian belajar pada umumnya dipengaruhi tiga hal yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik yang masing-masing ranah mempunyai perbedaan dalam penilaian, hal tersebut membantu guru untuk menentukan hasil belajar siswa.

f. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan.

Pada hakikatnya bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan moral yang bersumber dan berlandaskan Pancasila yang merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dan mutlak harus diberikan pada semua tingkat pendidikan formal. Setiap Negara memiliki aturan yang berbeda mengenai pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan. Broom (2017: 164) menjelaskan bahwa guru pendidikan kewarganegaraan di Meksiko lebih dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar tidak hanya dikelas, tetapi lebih kepada bagaimana guru menekankan pada pembelajaran secara langsung ke masyarakat atau lembaga-lembaga pemerintahan.

Indonesia menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan secara terpisah, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia bertujuan membentuk warga Negara yang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme sedangkan nilai pendidikan kewarganegaraan menekankan realisasi warga Negara yang baik berdasarkan karakter nasional pada nilai-nilai pancasila (Nurdin, 2015:199). Sementara itu Pendidikan kewarganegaraan bebas untuk fokus menciptakan hal yang tinggi dalam meningkatkan pendekatan yang lebih 'aktif' dan lebih fokus pada masalah global (George Cappelle, Gary Crippin and Ulla Lundgren, 2011: 22). Fokus dari pendidikan kewarganegaraan yang sudah

setengah abad lebih di Indonesia dari pendidikan dasar, menengah hingga tinggi yang masih menyisakan masalah umum dan klasik dalam mencapai tujuan untuk menciptakan warga Negara Indonesia yang cerdas dan terampil. Sehingga perlunya pengembangan proses belajar yang menarik, menyenangkan, menantang, membentuk pembelajar untuk dapat berpikir kritis dan konstruktif (Komara, 2017:23).

Salah satu sarana untuk merangsang pemikiran masyarakat internasional (baik dalam level antar pemerintah) dengan menunjukkan indikator bahwa demokrasi sebagian sebuah nilai universal diterapkan melalui pendidikan salah satunya yaitu pendidikan kewarganegaraan (Samsuri, 2011:23). Konsep kewarganegaraan selalu dikaitkan dengan keanggotaan melalui ikatan politik ataupun status kewarganegaraan seseorang saja. Sementara itu Samsuri (2011:30) juga menyatakan kajian pendidikan kewarganegaraan ada yang membuatnya menjadi salah satu mata pelajaran tersendiri. Namun ada pula yang memasukkannya secara terpadu dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran tersendiri (*separated subject*) antara lain dapat dijumpai di Indonesia.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau juga bisa disebut PKn merupakan pendidikan yang mengajarkan budi pekerti. Cakupan kajiannya diharapkan sebagai upaya membentuk warga Negara yang baik (*good citizen*) yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sistem politik Negara. Secara universal kajian pokok PKn mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kecakapan kewarganegaraan (*civic skill*)

dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Ketiga hal tersebut termasuk satu kesatuan yang harus dicapai dalam PKn, untuk itu perlu model pembelajaran yang sesuai dan memadai dalam kelas (Samsuri, 2006: 34-35).

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di kelas salah satunya dipengaruhi oleh guru. Dalam menyampaikan mater pembelajaran, guru tidak harus selalu menggunakan metode ceramah. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi dengan mengambil topik seputar peristiwa terkini yang sedang hangat terjadi di Indonesia. Guru juga dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang berfokus pada lingkungan kelas di mana siswa didorong untuk memaparkan pandangan-pandangan mereka seputar wacana politik. Dengan kata lain, pendekatan ini disebut dengan iklim ruang kelas yang terbuka. Pendekatan ini memperlihatkan model demokrasi partisipatif siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan rasa penghargaan mereka terhadap perbedaan pandangan politik dan dapat melibatkan diri mereka dalam berbagai proses politik. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan siswa dapat meningkatkan elemen-elemen demokratis mereka, seperti pengetahuan, *efficiency*, dan niat dalam mengikuti pemilihan umum (Martens & Gainous, 2012: 959).

Pendidikan kewarganegaraan mengacu pada strategi pengajaran yang mempromosikan cara berpikir demokratis yang dapat menumbuhkan warga negara yang aktif dan informatif. Pada dasarnya, Pendidikan kewarganegaraan memiliki 3 (bentuk) yaitu: program pendidikan karakter, simulasi politik, dan program layanan pembelajaran. Program pendidikan karakter biasanya

merupakan bentuk reformasi berbasis sekolah yang fokus mempromosikan nilai-nilai etika kepada siswa, seperti kepedulian dan kejujuran. Program pendidikan karakter berhubungan erat dengan tahap awal pendidikan kewarganegaraan, sebab pada tahap ini seorang siswa belajar tentang nilai-nilai inti (kejujuran dan kepercayaan) yang mendasar untuk menjadi warga negara yang dapat bertanggung jawab secara pribadi (Lin, 2013: 36).

Sebagai program simulasi politik, siswa dapat belajar tentang proses-proses politik dengan terlibat dalam debat terkait dengan isu-isu politik. Selain itu, simulasi politik difokuskan pada upaya membantu siswa untuk menjadi warga negara yang partisipatif. Kewarganegaraan partisipatif berkaitan dengan sikap dan watak-watak tertentu yang berhubungan dengan berpikir kritis mengenai masalah sosial dan menemukan solusi bagi masalah tersebut. Sedangkan program layanan pembelajaran, diartikan sebagai sebuah kurikulum akademik yang menetapkan siswa untuk berbagai proyek layanan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Hampir mirip dengan program simulasi politik, bentuk ini sebagian besar berkaitan dengan upaya membantu siswa untuk menjadi warga negara yang partisipatif. Dalam hal pendidikan, program ini lebih cocok bagi siswa yang berusia lebih tua karena mereka cenderung memiliki otonomi dari orang tua mereka untuk berpartisipasi dalam layanan masyarakat (Lin, 2013: 37)

Pendidikan kewarganegaraan harus senantiasa memperhatikan berbagai kebutuhan masyarakat, yang mencakup dimensi politik, sejarah, ekonomi, dan sosial (Belvins, LeCompte, & Wells, 2016: 346). Pendidikan kewarganegaraan

tidak hanya menjadi sebuah subyek mata pelajaran di sekolah saja. Pendidikan kewarganegaraan juga harus bertransformasi mengikuti perkembangan jaman. Menurut Banks (2017: 372-374) pendidikan kewarganegaraan mencakup beberapa transformasi seperti: pengajaran ilmu sosial, responsif terhadap budaya dan pedagogi berkelanjutan, program aksi kewarganegaraan, dan pengajaran studi etnis.

- 1) Pengajaran ilmu sosial. Tujuan utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa dari kelompok yang terpinggirkan menjadi warga negara yang diakui dan partisipatif dalam mencapai integrasi struktural dan inklusi. Sekolah yang mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan hubungan di antara siswa dan dapat mengembangkan rasa inklusi secara struktural.
- 2) Responsif terhadap budaya dan pedagogy berkelanjutan. Siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda dapat menjadi lebih aktif untuk saling terlibat dalam kegiatan belajar, mencapai prestasi akademik yang tinggi, dan pengalaman inklusi struktural dari pengajaran dapat mencerminkan sejarah dan budaya mereka.
- 3) Program aksi kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat dan memiliki keterampilan untuk terlibat dalam politik.

Pengajaran studi etnis, siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan agama akan menemukan kesulitan saat membangun

komitmen dan identitas dengan negara apabila lembaga-lembaga dan fasilitas negara seperti museum, perpustakaan, sekolah, dan lain-lain tidak mencerminkan dan menyatukan aspek penting dari budaya etnis dan masyarakatnya.

Suatu promosi dari nilai kewajaran, keadilan dan rasa saling menghormati, integritas, kejujuran, tenggang rasa, dan kemurahan hati merupakan sebuah pandangan sebagai sarana penting membentuk warga Negara masa depan yang berkewarganegaraan (Fives, 2013: 577-590). Kewarganegaraan merupakan sekumpulan pendidikan yang meliputi Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, serta pendidikan kewargaan, hal ini dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Hak Asasi Manusia (HAM) berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang tumbuh karena kesadaran saling menghormati, menghargai, saling tolong menolong. Pendidikan demokrasi menyangkut nilai, praktek demokrasi masyarakat, serta mengembangkan pemerintah otonom. Bentuk pendidikan demokrasi dalam masyarakat dengan menjamin hak warga Negara, bertindak demokrasi dengan aktivitas penguatan karakter kesadaran kepada generasi muda.

Pada cakupan pendidikan kewargaan menjelaskan tentang pemerintahan seluruhnya karena pendidikan kewargaan meliputi lembaga-lembaga demokrasi, konstitusi, HAM, hak dan kewajiban, sistem hubungan, budaya, sikap, keadilan, masalah kewarganegaraan, masalah kebangsaan yang berhubungan dengan Negara, pendidikan humanis, karakter, perilaku politik

yang menguntungkan bagi personal maupun bagi masyarakat banyak serta seluruh bangsanya (Hamidi., & Lufti, 2010: 75-79).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya, antara lain:

Pertama, penelitian dari Yogi Nugraha (2018) tentang “Pengaruh Kinerja Guru PKn dan Iklim Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa” Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kinerja guru PKn berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. (2) Iklim belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dan (3) Kinerja guru PKn dan iklim belajar secara bersamaan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yogi dimana penelitian tersebut menekankan kinerja guru dengan iklim belajar yang dilakukan.

Kedua, penelitian oleh Cut Fitriani, dkk. (2017) “Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kompetensi yang dimiliki guru dalam merencanakan pembelajaran dalam menyusun RPP, penyusunan silabus, merencanakan media dan sumber pembelajaran serta merencanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan, tetapi ada beberapa guru mengajar tidak membuat perencanaan pembelajaran; (2) strategi profesional guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yaitu: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.

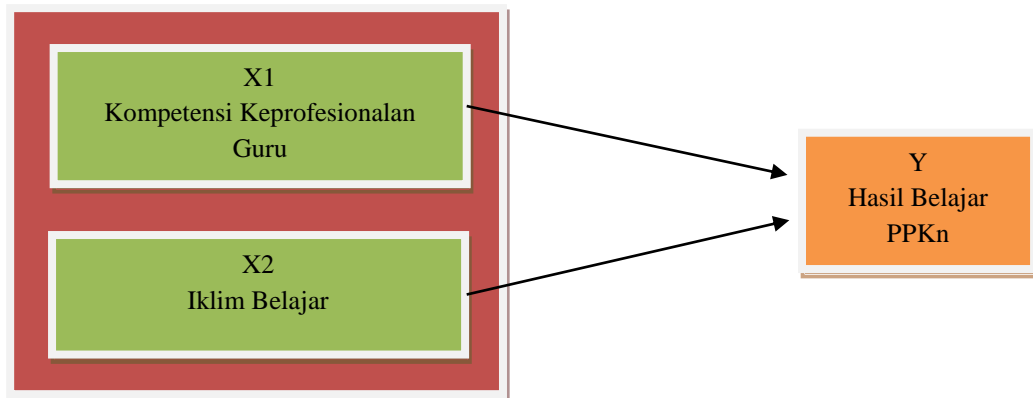
Hal itu dilakukan dengan review materi sebelum melanjutkan, menyesuaikan materi dengan media/ sumber belajar; dan (3) evaluasi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu mencakup nilai karakter siswa, penilaian kemampuan memahami konsep, nilai keterampilan siswa dan nilai sikap dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan setiap selesai satu materi pokok bahasan pelajaran. Relevasinya dari penelitian Cut (2017) adalah sama-sama mengkaji tentang kompetensi keprofesionalan guru, perbedaannya dari penelitian tersebut memfokuskan pada pengelolaan pembelajaran di kelas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Keke T. Aritonang, (2008) “Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa mata pelajaran yang diminati oleh siswa adalah keterampilan, olahraga, dan kesenian. Faktor utama yang mempengaruhi minat dan motivasi belajar adalah cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas tenang dan nyaman, dan fasilitas belajar yang digunakan. Selaras dengan temuan yang diperoleh, penelitian ini memberikan saran operasional bagaimana meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Adapun relevansi dari penelitian tersebut mengenai peningkatan hasil belajar siswa.

Terdapat perbedaan konten penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini, fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh dari kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas terhadap hasil belajar siswa. Dimana subjek penelitian ini pada guru dan siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran (*logical construct*) merupakan upaya mendukung perkarakan seperangkat variabel penelitian di dalam sistematis berpikir dengan mengacu dua landasan pokok yakni landasan empirikal dan landasan teorikal (Indrawan & Yaniawati, 2016:39). Maksudnya usaha mengontruksikan relasi variabel dalam skala teori dengan mempertimbangkan kondisi kasus yang dihadapi. Dari kajian teori diatas bentuk penyajian kerangka pemikiran dapat disajikan kedalam tiga bentuk yakni narasi, matematis, atau grafis (Indrawan & Yaniawati, 2016:39). Guna memperoleh jawaban sementara atas permasalahan yang timbul. Kerangka pemikiran dalam penyajiannya berbentuk grafis dan naratif adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Pengaruh Antar Variabel Penelitian

Keterangan :

1. Variabel Dependen

Yaitu variabel yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

X_1 = Kompetensi Keprofesionalan Guru

X_2 =Iklim Kelas

2. Variabel Independen

Yaitu jawaban atas hasil perilaku yang dilakukan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

Y =Hasil Belajar PPKn

Dalam kerangka penelitian di atas bahwa, variabel X_1 mempunyai pengaruh terhadap Y artinya kompetensi keprofesionalan guru berpengaruh terhadap hasil belajar PPKn. Sedangkan variable X_2 mempunyai pengaruh terhadap Y artinya iklim kelas berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian, adanya variabel X_1 dan variabel X_2 mempengaruhi Y atau kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas mempengaruhi hasil belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Suatu pernyataan yang dikeluarkan sebelum melakukan tindakan yang harus dibuktikan secara empiris (Indrawan & Yaniawati, 2016:39). Pada hakekatnya hipotesis merupakan sebuah keputusan atau kesimpulan yang bersifat sementara, karena masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi keprofesionalan guru dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara.
2. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara.
3. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi keprofesionalan guru dan iklim kelas dengan hasil belajar PPKn pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Jepara.